

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur yang dipilih adalah ***Solo International Exhibition and Convention: New Normal Built-Environment***.

Untuk mengetahui maksud dari judul tersebut, akan diuraikan pengertiannya sebagai berikut:

Solo International : Fasilitas pertemuan (*convention and exhibition hall*) berskala internasional di Kota Solo.

Convention

New Normal : Perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Wiku Adisasmita, 2020).

Built-Environment : (lingkungan binaan) adalah sebutan atau istilah untuk kondisi suatu area atau daerah yang telah ada sekelompok manusia yang tinggal berupa sosok bangunan/ gedung dan infrastruktur pelengkapanya sekalipun sederhana (FX Budi Pangarso, 2017)

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul ***Solo International Exhibition and Convention: New Normal Built-Environment*** adalah merancang fasilitas pertemuan (*convention and exhibition hall*) berskala internasional di Kota Solo melalui pendekatan new normal dari aspek perancangan bangunan, sehingga dapat menjadi venue yang aman.

1.2 Latar belakang

Indonesia mulai diperhitungkan dunia Internasional sebagai pasar industri MICE dalam satu dekade terakhir. Sejumlah event besar berskala Internasional menjadi bukti kepercayaan masyarakat dunia untuk melakukan aktivitas MICE di

Indonesia. Pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan yang semakin membaik, menarik banyak investor lokal maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia baik sebagai penyelenggara ataupun sebagai peserta MICE. Meskipun beberapa negara di Eropa mengalami krisis ekonomi, namun hal itu justru merupakan peluang bagi Industri MICE Indonesia untuk menarik konsumen MICE khususnya dari negara Asia Timur dan Timur Tengah. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata tengah serius menggenjot pariwisata MICE tanah air untuk menampilkan Indonesia sebagai destinasi MICE unggulan yang berdaya saing global. Ikut serta dalam *Incentive Travel and Conventions, Meetings Asia (IT & CMA)* yang digelar di Bangkok, Thailand, booth Indonesia menampilkan beragam destinasi MICE guna mempromosikannya ke pasar global terutama kawasan Asia Pasifik (WARTA EKSPOR, 2011).

Namun memasuki tahun 2020, dunia dihadapkan dengan wabah Virus COVID-19. Virus ini menyebar begitu cepat, sehingga membuat pemerintah dunia mengambil tindakan preventif dengan menutup akses keluar masuk negara mereka, melarang kegiatan yang menimbulkan kerumunan serta mengimbau masyarakat agar tetap di rumah. Hal itu bertujuan untuk mengurangi resiko penularan virus ini (Kompas, 2020). Beberapa masalah baru kemudian muncul sebagai dampak kebijakan tersebut, salah satunya dari Industri *Meeting Incentive Convention and Exhibition (MICE)*. Industri MICE merupakan salah satu industri yang paling terdampak pandemi COVID-19. Industri yang berbasis masa banyak ini dilarang menyelenggarakan acara sejak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar beberapa waktu lalu. Semenjak pandemi industri MICE di seluruh dunia merugi sebesar USD 145 miliar, hal itu diperparah dengan 30% investor yang menarik diri. Industri MICE di Indonesia pun tidak luput dari dampak pandemi COVID-19 (Errol Lim, 2020). Industri MICE di Indonesia mengalami kerugian cukup besar yaitu mencapai Rp 6,94 triliun. Kerugian terjadi dikarenakan 96,43% acara di 17 provinsi seluruh Indonesia terpaksa harus ditunda akibat pandemi. Sedangkan, 84,20% acara lainnya harus dibatalkan (Herman, 2020).

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pihak penyelenggara agar acara tetap dapat dilaksanakan di tengah pandemi, salah satunya melalui daring. Sekitar 52% acara telah dilaksanakan secara virtual, namun upaya tersebut dinilai kurang efektif. Hal ini berimplikasi pada menurunnya omset dan nilai transaksi. Penyelenggaraan industri MICE melalui daring tidak mampu menggantikan pengalaman secara bertatap muka (Azanella, 2020).

Dengan diberlakukannya tatanan kehidupan sosial baru, semua sektor kehidupan dituntut untuk mampu beradaptasi, termasuk di dalamnya penyelenggaraan industri MICE di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah sebagai bentuk adaptasi dari fenomena virus Covid-19 ini, salah satunya datang dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Kemenparekraf telah selesai menyusun protokol CHSE (*cleanliness, health, safety, environment friendly*, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan). Dengan protokol CHSE ini ke depannya aktivitas pariwisata dan MICE dapat mulai beraktivitas dengan normal dan bersiap untuk bangkit kembali. Untuk itu perlu dipersiapkan komponen-komponen pendukung lainnya, salah satunya adalah kota penyelenggara (Handayani, 2020).

Berdasarkan data dari *International Congress and Convention Association* (ICCA) tahun 2018, Indonesia sudah memiliki beberapa kota favorit untuk menyelenggarakan event MICE di antaranya adalah Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Berdasarkan data dari ICCA tahun 2018, Bali berada di peringkat ke - 15 se-Asia Pasifik dengan jumlah penyelenggaraan event meetings sebanyak 40 event, diikuti oleh Yogyakarta yang berada di peringkat 23 dengan jumlah penyelenggaraan event meetings sebanyak 26 kali, lalu terakhir diikuti oleh Jakarta yang berada di peringkat ke-27 dengan jumlah penyelenggaraan sebanyak 23 meetings events. Dari ketiga kota tersebut masing-masing memiliki daya tarik tersendiri. Jakarta sebagai ibukota negara sekaligus pusat perekonomian, Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya, serta Bali yang menawarkan wisata alam dan budaya. Namun industri MICE di Indonesia perlu warna baru, dan Kota Solo yang menghadirkan potensi heritage dinilai akan memiliki warna tersendiri bagi industri

MICE. Kota Solo sebagai kota MICE, memiliki kelayakan untuk menjadi tempat pertemuan berstandart nasional maupun international, berbagai event nasional atau international sukses digelar di Kota Solo. Hal ini tidak terlepas dari potensi Kota Solo yang cukup kompetitif untuk masuk ke dalam zona industry tersebut (Hasanah, 2019). Keunggulan Kota Surakarta diantaranya:

1. Surakarta sebagai salah satu *World Heritage Cities* yang diakui Internasional.
2. Pengalaman Kota Surakarta dalam penyelenggaraan *event* berskala Interasional seperti *Federal for Asia Cultureal Promotion* pada September 2012, *World Heritage Cities Conferences* dan sebagainya.
3. Aksesabilitas yang mudah melalui jalan darat (termasuk jalur kereta api) dan udara.
4. Banyak perencanaan dan pembangunan hotel berbintang yang baru.
5. Adanya kerjasama antar daerah SUBOSUKAWONOSRATEN: *The Java Promo* dan pengembangan kawasan JOGLOSEMAR, sehingga ada kerjasama khususnya dalam hal pelayanan public (Khairul Mahadi, 2013).

Berbagai kebijakan Pemkot Surakarta mendukung kota Solo Sebagai kota MICE dengan meningkatkan destinasi wisata dan budaya seperti pembangunan Museum Keris, Bendung Karet, Jembatan Gilimanuk, dan juga destinasi wisata yang sudah ada serta menumbuhkan sentra-sentra pertumbuhan ekonomi kreatif.

Pada lima tahun terakhir, kegiatan exhibition di Kota Surakarta semakin banyak. Namun sayangnya, perkembangan kegiatan pameran di Surakarta tidak didukung dengan ketersediaan tempat yang memadai untuk kegiatan di dalam *menyelenggarakan* kegiatan pameran berskala besar, sehingga timbul kekecewaan yang datang dari tenant/frontliner. Bahkan pihak *Forum for Economic Development and Employment Promotion (FEDEP)* mengatakan bahwa Kota Surakarta belum memiliki *Exhibition Hall* yang cukup memadai dan *representative*. Untuk itu perancangan *Solo International Exhibiton and Convention (SIEXCO)* perlu ditindaklanjuti dan perlu diprioritaskan oleh pemerintah dan pihak terkait agar Solo

tidak kehilangan peluang dalam penyelenggaraan event-event besar (Rachman, 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan SIEXCO dapat menjadi sarana penyelenggaraan industri MICE berskala internasional dengan pendekatan *new normal built-environment*?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan perancangan SIEXCO sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancangan SIEXCO yang dapat menjadi sarana penyelenggaraan industri MICE berskala internasional.
2. Menghasilkan rancangan SIEXCO dengan pendekatan *new normal built-environment*.

1.5 Lingkup Pembahasan dan Batasan

Batasan-batasan ruang lingkup dalam laporan Tugas Akhir Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Batasan Substansi

Materi terfokus pada bagaimana perancangan SIEXCO dapat menjadi sarana penyelenggaraan industri MICE berskala internasional dengan pendekatan *new normal built-environment*.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Diperoleh melalui teori-teori yang didapatkan dari jurnal, buku-buku, maupun referensi lainnya yang berkaitan tentang Industri MICE dan respon arsitektur di masa *new normal* dari internet yang nantinya akan dijadikan pertimbangan melakukan menganalisis dalam membuat konsep.

2. Studi Lokasi

Menentukan lokasi yang sesuai dengan peraturan daerah Kota Solo dan urgensinya dalam kaitan pembangunan SIEXCO.

3. Studi Komperatif

Studi komperatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa venue MICE dari berbagai penjuru dunia sebagai acuan pertimbangan dalam merancang SIEXCO.

1.6.2 Pengolahan Data

Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan metode induktif kualitatif, yaitu mengidentifikasi temuan-temuan ataupun potensi yang ada di lapangan selanjutnya dikaitkan dengan permasalahan/isu yang terjadi untuk mendapatkan solusi konsep desain yang terbaik yang akan diterapkan

1.6.3 Perumusan Konsep

Konsep tersebut dirumuskan dari hasil mengidentifikasi isu dan permasalahan, potensi dan tujuan perancangan yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam mendesain

1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran dari sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan laporan DP3A dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan dan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang akan diperoleh.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan dan menguraikan mengenai teori-teori relevan seperti panduan venue MICE, studi preseden, dan panduan desain kehidupan sosial baru yang digunakan dalam menyusun konsep yang mendasari

dalam proses menganalisis potensi dan permasalahan.

**BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN
GAGASAN PERANCANGAN**

Menjelaskan dan menguraikan kondisi lokasi serta potensi yang kemudian dianalisis dan ditata dalam perencanaan kawasan.

**BAB IV : ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN
RANCANGAN**

Menjelaskan dan menguraikan tentang konsep dan strategi desain disertai penjabarannya.